

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM BODIED (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

### *REPRESENTATION OF RACISM IN THE BODIED FILM (SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES)*

Oleh: Wahyu Lestari, 15419141040, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[wahyulestari077@gmail.com](mailto:wahyulestari077@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) representasi rasisme dalam film *Bodied*; 2) pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada penonton dalam film *Bodied*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes digunakan untuk menyusun tanda dan makna dari seluruh rangkaian unsur audiovisual yang direpresentasikan dalam film. Sumber data primer adalah adegan-adegan film yang berkaitan dengan aspek rasisme. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur dan kepustakaan yang digunakan untuk proses analisis data. Analisis semiotika Roland Barthes terdiri dari penanda, petanda, makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme direpresentasikan dalam film *Bodied* ke dalam empat aspek melalui; 1) identitas ras, 2) rasisme, 3) stereotip, dan 4) budaya hiphop. Identitas ras ditunjukkan pada karakter masing-masing tokoh yang dipengaruhi oleh latar belakang rasial serta budaya. Terdapat tiga bentuk tindakan rasisme dalam film *Bodied* yaitu rasisme personal, *microaggression*/ keseharian, dan hinaan/*slur*. Pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual dalam film *Bodied* yaitu tindakan rasisme banyak dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas. Kulit putih bertindak sebagai minoritas dalam partisipasinya menekuni budaya kulit hitam. Oleh karena itu, tindakan rasis tidak hanya inheren pada ras kulit putih akan tetapi juga ras kulit hitam. Kontestasi sikap rasis tersebut tercermin dalam bentuk prasangka rasial, labelisasi atau stereotip terhadap ras lain, dan diskriminasi rasial. Fenomena tersebut terus terjadi secara berulang-ulang ketika masyarakat ras yang berbeda bertemu dan berinteraksi.

**Kata kunci:** Analisis semiotika, representasi, ras

#### **Abstract**

*This purpose of the research to understand: 1) racism representation in the Bodied film, 2) messages conveyed through audiovisual signs to the audience in the Bodied film. This employed used qualitative approach with the Roland Barthes semiotics method. Roland Barthes's semiotic model was used to construct signs and meanings from a whole set of audiovisual elements that were represented in the film. The primary data sources were film scenes related to aspects of multiculturalism. The secondary data sources obtained from literature used for the data analysis process. Roland Barthes's semiotic analysis consists of signifier, signified, denotation, connotation, and myths. The research exhibited that racism were represented in the Bodied film into four aspects through: 1) racial identity 2) racism, 3) stereotype, and 4) hip-hop culture. Racial identity was shown in the character of each character who was influenced by racial and cultural backgrounds. There were three forms of racism in Bodied films: personal racism, microaggression, and insults/slur. The message conveyed through audiovisual signs in the film Bodied was that racism was mostly done by the majority towards minority. White people act as a minority in their participation in black culture. So, racist action not only inherent to white people but also black people. The racist attitude contestation was reflected in the form of racial prejudice, labeling, or stereotyping of other races, and racial discrimination. This phenomenon continued to occur repeatedly when different racial societies meet and interact.*

**Keywords:** Race, representation, semiotic analysis

## PENDAHULUAN

Salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman budaya adalah Amerika. Pada awalnya, penduduk asli Amerika adalah Suku Indian yang berjumlah sangat sedikit, kemudian orang-orang dari berbagai belahan dunia datang dan mengisi kekosongan dengan membawa budaya mereka yang beragam. Menurut Young dalam Ivison (2015: 23) menjelaskan keanekaragaman tersebut mengacu pada serangkaian kelompok yang berbeda baik berdasarkan etnis, ras, kelas sosial ekonomi, bahasa, gaya hidup, bahkan orientasi seksual.

Berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (mengenai budaya), multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti juga mencakup keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman dari segala bentuk-bentuk kehidupan masyarakat (subkultur) yang terus bermunculan disetiap tahap sejarah perkembangan kehidupan masyarakat (Irhandayaningsih, 2012: 2). Dinamika kebudayaan tersebut kemudian dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dalam bentuk interaksi sosial dan komunikasi antarbudaya. Ciri-ciri atau praktik-praktik berbagi itu, seringkali hanya dianggap sebagai hal yang dibagikan dalam terang penindasan atau penolakan pada arus utama, dikatakan (baik atau buruk) untuk sebagian membentuk budaya kelompok. Termasuk masalah ras yaitu antara kulit hitam dan kulit putih.

Bentuk-bentuk rasisme telah ada di Amerika Serikat sejak lama, dimulai sejak zaman perbudakan. Amerika Serikat adalah sebuah negara yang terdiri dari dua blok yang bertentangan, yakni blok utara dan blok selatan. Blok selatan berbasis agraris lebih membutuhkan pekerja dibanding blok utara yang berbasis industri. Antara tahun 1600 sampai 1800 banyak orang kulit putih di Amerika Serikat menggunakan orang kulit hitam sebagai budak. Budak-budak Afrika yang dibawa oleh orang Inggris pada tahun 1619 sampai di Virginia (Kennedy, 1960: 40).

Isu ras adalah isu yang tergolong sensitif. Tidak hanya itu, isu tersebut hingga saat ini masih relevan untuk dibahas. Salah satu industri film Amerika, Hollywood secara terang-terangan mendiskriminasi antara peran orang kulit hitam dan kulit putih lewat sebuah film. Bahkan sebuah ajang penghargaan Piala Oscar bagi pelaku film di Amerika, sejak tahun 2015 dituduh bertindak diskriminatif dan rasis dengan sedikitnya aktor dan aktris berkulit hitam yang masuk nominasi dan menjadi pemenang penghargaan.

Dilansir oleh Kumparan.com bahwa kehidupan sosial kemasyarakatan warga Amerika dalam rentang waktu 4-5 tahun terakhir, diwarnai dengan ketegangan dan konflik yang melibatkan etnik, ras dan warna kulit warganya. Beberapa kasus rasial di Amerika menjadi pemicu berbagai demo dan kerusuhan besar. Ditambah dengan terpilihnya presiden Donald John Trump sebagai

Presiden Amerika yang ke-45 pada Januari 2017, semakin mempertajam konflik antarwarga di Amerika. Bagi sebagian besar kubu anti-Presiden Trump, kubu pro-Presiden Trump dianggap sebagai pendukung gerakan *white supremacist* (Putra, 2018).

Salah satu bentuk rasialisme yang muncul di masyarakat tercermin melalui teks film. Penggunaan film sebagai alat propaganda sangat signifikan terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang mengatakan bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat (McQuail, 2009: 35).

Selain itu, film merupakan media yang mudah dicerna oleh khalayak. Berbeda dengan media massa yang lain, film mampu menyuguhkan pesan dan informasi melalui plot cerita yang naratif yang didukung dengan gambar visual yang mampu membawa khalayak masuk ke dalam cerita tersebut. Dapat dikatakan bahwa film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Media adalah partisipasi penuh dari kehidupan sosial dan dunia (Griffin, 2003: 405).

Media lebih dari sekedar alat. Hal ini dikarenakan media juga memberikan kontribusi dan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Media memberikan penekanan bahwa yang diberikan melalui televisi, komputer, dan bentuk-bentuk media lainnya adalah sebuah realitas virtual. Oleh karenanya, media bukan hanya sekedar alat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa film merupakan media yang cukup ampuh untuk memberikan pemahaman mengenai rasisme.

Beberapa film yang sudah dikaji dalam sebuah penelitian tentang representasi rasisme yaitu *Cadillac Records*, *The Help*, dan *Machine Gun Preacher*. Ketiga film tersebut, menyinggung bentuk-bentuk rasialisme dalam konteks kehidupan sehari-hari. Film *Cadillac Records* merepresentasikan kaum kulit hitam sebagai barang komoditas yang bisa diperjualbelikan oleh kaum kulit putih (Pratama, 2016: 10). Film *The Help* merepresentasikan diskriminasi kaum kulit hitam atas kaum kulit putih dalam penggunaan fasilitas umum (Arni, 2014: 10). Sedangkan film *Machine Gun Preacher* merepresentasikan stereotip-stereotip kaum kulit hitam dan kaum kulit putih dalam konteks perilaku (Wiratama, 2013: 196).

Tiga penelitian di atas merepresentasikan bahwa kaum kulit putih selalu bersifat rasis dan mendiskriminasi kaum kulit hitam. Di sinilah peneliti ingin melihat cara pandang kebudayaan lain mengenai topik rasialisme yang disajikan dalam film *Bodied*.

Film *Bodied* rilis pertama kali di *Toronto International Film Festival* pada November 2017. Film ini disutradarai oleh Joseph Khan dan diproduksi oleh Eminem. Film *Bodied* mengisahkan tentang seorang mahasiswa pascasarjana UC Berkeley diperankan oleh Calum Worthy sebagai Adam seorang kulit putih yang tertarik dengan pertarungan rap, setelah mengangkat

jenis musik/vokal dalam penelitian tesisnya. Partisipasinya dalam musik rap menyebabkan kontroversi di universitasnya. Pertarungan rap adalah bagian dari jenis musik hiphop, yang terdiri dari penyanyi rap yang saling berhadapan dan melontarkan lirik diarahkan kepada lawan. Rap merupakan salah satu akar kebudayaan yang hidup menghiasi hiphop.

Konten film *Bodied* menarik diteliti karena selain mengangkat masalah ras juga merepresentasikan aspek budaya. Film ini berlatar di Amerika, sebuah negara yang memiliki keberagaman ras. Tokoh utama dalam film ini, seorang kulit putih yang tertarik dalam dunia rap yang lekat dengan budaya kulit hitam.

Selain itu, film *Bodied* telah memenangkan berbagai penghargaan dan nominasi. Penghargaan yang diraih di antaranya sebagai pemenang *People's Choice Award* di *Toronto International Film Festival (2017)*, pemenang *ICP Award* di *Indiwiere Critic's Poll (2017)*, pemenang *Audience Award* di *Austin Fantastic Fest (2017)*, pemenang *Audience Award* di *AFI Fest (2017)*, pemenang *Directors to Watch* di *Palm Spring International Film Festival (2018)*, serta nominasi *Audience Award* di *Portland International Film Festival (2018)*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ketiga penelitian itu hanya berfokus pada bentuk-bentuk diskriminasi ras yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam. Peneliti tertarik untuk menelusuri makna dan simbol yang diutarakan dalam film *Bodied* berkaitan dengan representasi rasisme. Bagaimanakah rasisme sebagai salah satu isu dalam kehidupan sosial direpresentasikan dalam film *Bodied*? Kemudian bagaimana pula tanda-tanda dalam film tersebut mampu menyampaikan pesan kepada penonton? Oleh karena itu judul yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu *Representasi Rasisme dalam Film Bodied (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian konten kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian adalah menggali representasi konsep diri remaja dan mengetahui makna yang ada dalam film *Bodied*. Model semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelusuri makna yang ada dalam unsur-unsur film sebagai penanda dan petanda untuk menemukan pesan denotatif, konotatif dan mitos. Metode semiotika pada teks media oleh Roland Barthes menerapkan tanda dasar pada analisis jenis tontonan media dan menunjukkan bagaimana hal tersebut bisa menampilkan makna-makna implisit yang tersembunyi di dalamnya (Danesi, 2010: 27).

### Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menganalisis representasi konsep diri remaja dari film *Bodied (2017)*, sehingga tidak memerlukan tempat yang khusus untuk melakukan penelitian

## Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut.

- Data primer yaitu data diambil dari adegan film *Bodied* sebagai objek penelitian.
- Data sekunder yaitu sumber literatur atau kepustakaan dari buku, artikel, ataupun jurnal ilmiah yang relevan.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada peneliti, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada peneliti (Sugiyono, 2013: 225).

## Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen, yaitu adegan-adegan yang mengandung unsur representasi konsep diri seorang remaja dalam film yang dianalisis. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber literatur yang relevan dapat berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah relevan dengan topik penelitian.

## Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah penulis sendiri, karena penulis bertugas mencari dan mengumpulkan data. Penulis merupakan instrumen kunci dalam penelitian, maka dari itu penulis harus memahami dengan baik penelitian kualitatif yang dilakukan.

## Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi metode penelitian. Analisis semiotika konten film dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan kepustakaan. Kedua metode tersebut dibandingkan dan dicek silang untuk mendapatkan data. Data yang absah didapatkan jika terjadi konsistensi antara landasan teori dengan hasil analisis.

## Analisis Data

Teknik analisis data bersifat kualitatif yang diterapkan pada data-data dari dokumentasi objek penelitian, yaitu adegan-adegan yang mengandung unsur representasi konsep diri remaja. Data tersebut dianalisis dan dikategorikan melalui model analisis semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan simpulan dari pertanyaan penelitian. Model ini menjelaskan dua tahap signifikasi, yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi (Wibowo, 2013: 21). Tahap pertama ialah denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Kedua, konotasi yaitu makna dari emosi dan nilai-nilai kebudayaan pembaca. Konotasi bersifat subjektif sesuai isi dan bekerja melalui mitos. Mitos ialah bagaimana kebudayaan menjelaskan beberapa aspek tentang realitas. Maka, proses analisis adegan dan jenis shot menggunakan model tabel seperti berikut.

**Tabel 1. Tabel analisis adegan  
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diambil dengan menganalisis adegan-adegan film *Bodied* yang kontennya menunjukkan bentuk rasisme. Adegan yang dianalisis ada 13 adegan setelah dilakukan pengamatan menyeluruh. Penentuan adegan yang memuat topik penelitian dilakukan berdasarkan unsur *mise-en-scene* dengan makna-makna konotatif yang berhubungan dengan teori-teori rasisme.

### 1. Representasi Rasisme dalam Film *Bodied*

Hasil analisis semiotika adegan dalam film *Bodied* menurut metode Roland Barthes yang telah dirumuskan dan dikategorisasikan menurut bentuk rasisme yang terkandung di dalamnya. Representasi rasisme ini dapat secara verbal, nonverbal, eksplisit maupun implisit. Berdasarkan hasil analisis secara mendalam diperoleh beberapa adegan yang merepresentasikan nilai rasisme.

Berdasarkan analisis representasi rasisme yang terdapat dalam adegan film *Bodied*, ditemukan bentuk representasi rasisme, yaitu melalui identitas ras, stereotip, rasisme dan budaya.

#### a. Identitas Ras

Politik identitas banyak dimunculkan dalam setiap adegan yang ada dalam film *Bodied*. Dari adegan yang diambil terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan identitas ras. Adegan tersebut merepresentasikan ras *Asians- Americans, Africans-Americans, White Anglo Saxon Protestant/WASPs* dan *Hispanic*. Identitas ras yang digambarkan dalam adegan-adegan tersebut kebanyakan dari unsur penokohan yang muncul sebagai representasi dari ras.

Identitas ras yang digambarkan yaitu melalui perbedaan warna kulit, warna rambut, serta bentuk hidung. Perbedaan pada ciri-ciri fisik yang dapat terlihat dengan jelas terutama pada perbedaan warna kulit memberikan gambaran secara langsung tentang penggambaran ras kulit putih dan ras kulit hitam.

#### b. Stereotip

Stereotip digambarkan dari tindakan verbal maupun nonverbal. Menurut Robert A, Baron dan Paul B Paulus dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa stereotip yaitu kepercayaan, bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku tertentu (Mulyana, 2014: 237). Sehingga dapat dikatakan bahwa stereotip adalah kategorisasi terhadap suatu kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah ras.

Apa yang dikatakan oleh Gramz dan Blunt adalah bentuk kategorisasi terhadap kelompok rasnya dengan mengatakan bahwa "*we on colored people time*". Kalimat tersebut, secara eksplisit menegaskan bahwa kulit putih tidak berhak untuk berada di waktu serta tempat untuk kulit hitam.

Terkait timbulnya prasangka stereotip tidak dapat dipisahkan dari diskriminasi dan marginalisasi

Visual	
(Adegan)	
Audio dan Dialog	
(Efek suara, dialog, dan jenis shot sesuai skenario film)	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
(Penanda dalam adegan)	(Petanda dalam adegan)
Makna Denotatif	
(Makna denotatif adegan, menggambarkan dialog dan visual)	
Makna Konotatif	
(Makna konotatif adegan, dianalisis berdasarkan teori dan script yang digunakan)	
Mitos	
(Kepercayaan sosial yang tergambar dalam adegan)	

terhadap kelompok tertentu. Hal tersebut terjadi kepada Adam.

#### c. Rasisme

Bentuk-bentuk tindakan rasisme dalam film *Bodied* direpresentasikan ke dalam tiga bentuk yaitu rasisme personal, *micro-agresion/* keseharian, dan hinaan/slur. Bentuk rasisme direpresentasikan dalam wujud kata-kata atau verbal juga nonverbal. Rasisme personal dilakukan dengan kalimat verbal melalui dialog yang dilakukan antartokoh maupun dalam pertarungan rap.

Nuebeck (2001: 269) mengungkapkan bahwa rasisme personal terjadi ketika seorang individu atau kelompok kecil memiliki sikap curiga dan menjurus ke dalam perilaku yang diskriminatif. Rasisme personal dalam keenam adegan tersebut terjadi ketika beradu kata dalam pertarungan rap. Kaum kulit hitam merupakan mayoritas dalam budaya rap. Mereka tidak segan-segan menyerang lawannya yang seorang kulit putih melalui kata-kata yang diucapkan.

Dalam konteks rasisme kata "*nigga*" juga diartikan sebagai slur/hinaan. Menurut O'Dea, *et al.* (2015: 156), slur/hinaan adalah istilah atau kata yang digunakan untuk meremehkan suatu kelompok tertentu yang dijadikan sasaran. Namun, kata hinaan tersebut memiliki tingkat ketidaksopanan yang berbeda, tergantung konteks dan keadaan suatu kegiatan komunikasi. Sebuah hasil penelitian mengemukakan bahwa penggunaan kata slur rasis antara teman atau sahabat tidak diterima secara negatif dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal dan kata "*nigga*" diterima lebih baik daripada kata "*nigger*" (O'Dea, *et al.*, 2015: 155). Hal ini terjadi dalam percakapan yang dilakukan oleh Adam. ia menyebut kata "*nigga*" kepada Dean yang kemudian diterima negatif oleh Dean, walaupun kata Behn sebagai teman Adam, kata "*nigga*" tidak berarti buruk.

Rasisme keseharian diartikan sebagai tindakan pelaku rasisme dalam upaya mengingatkan sebuah ras

baik secara institusional maupun secara personal akan peran mereka yang ditentukan oleh stereotip (Huber & Zolorzano, 2015). Adam mengatakan bahwa “*But you live in Rockridge, the safest neighborhood in Oak...*” kepada Behn’s Wife. Kalimat tersebut diartikan sebagai bentuk penghinaan terhadap kulit hitam

d. Budaya

Adegan-adegan yang terdapat dalam film *Bodied* sebagian besar merupakan representasi dari budaya hiphop. Dimana terdapat dua orang atau lebih saling melempar perkataan dalam satu panggung yang dinamakan sebagai pertarungan rap. Rap merupakan bagian dari hiphop. Budaya ini sangat lekat dengan kaum kulit hitam. Dalam prosesnya untuk menekuni budaya ini, kulit putih seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif. Diskriminasi rasial tersebut berujung pada hinaan/*slur* melalui kata-kata rasis dalam materi rap yang disampaikan. Walaupun pada kenyataannya rap maupun hiphop syarat akan tindakan rasisme karena kehadiran serta eksistensi rap tumbuh karena protes, perlawanan, penyesalan, kesedihan, penindasan, dan perbudakan yang dialami oleh orang kulit hitam di Amerika. Itulah mengapa hiphop sangat distereotipkan sebagai budaya kulit hitam.

## 2. Pesan dari Makna Representasi Rasisme dalam Film *Bodied*

Dari analisis adegan dalam film *Bodied*, yang telah diamati dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pesan yang terkandung dalam film dengan merujuk tema yang dominan. Pesan yang terkandung dalam film *Bodied* yaitu bagaimana tindakan rasisme yang dilakukan di negara multikultural, di mana tindakan rasisme tersebut dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas. Pesan tersebut diambil dan dianalisis dengan didukung menggunakan landasan teori serta melihat realitas kehidupan sosial budaya dalam film tersebut.

Film *Bodied* menceritakan tentang Adam, seorang kulit putih yang tertarik dan terjerumus ke dalam pusaran budaya kulit hitam. Adam tertarik pada pertarungan rap setelah mengangkat jenis musik rap sebagai topik penelitiannya. Sebagai minoritas dalam budaya tersebut, Adam sering mengalami diskriminasi rasial yang dilakukan oleh kulit hitam dikarenakan datang dari ras yang berbeda. Film ini secara garis besar menampilkan bagaimana rasisme tidak hanya dilakukan oleh kaum kulit putih terhadap kulit hitam, akan tetapi dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas.

Fredrickson (2002: 9) menjelaskan bahwa rasisme adalah suatu keyakinan yang mempunyai dua komponen, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari sikap mental yang memandang mereka berbeda dengan kita secara permanen dan tidak terjemptani. Perasaan berbeda tersebut kemudian mendorong masyarakat ras yang merasa lebih unggul untuk mendominasi dan menguasai masyarakat ras lainnya. Kontestasi sikap rasis tersebut tercermin dalam bentuk prasangka rasial, labelisasi atau stereotip terhadap ras lain, dan diskriminasi rasial. Fenomena tersebut terus

terjadi secara berulang-ulang ketika masyarakat ras yang berbeda bertemu dan berinteraksi.

Memiliki kekuasaan terhadap budaya itu, membuat kulit hitam merasa unggul dibanding dengan ras lain. Hal tersebut terlihat ketika beberapa kali Adam mengikuti pertarungan rap dengan lawan dan tempat yang dikhususkan untuk kulit hitam. Adam mengalami diskriminasi rasisme secara verbal maupun nonverbal. Sikap tersebut tidak hanya dilakukan kepada Adam saja, melainkan Prospek, seorang *Asians-Americans* yang juga tertarik dengan rap. Sebagai kaum minoritas kulit putih yang menelusup ke dalam budaya kulit hitam, diskriminasi rasial tidak bisa dihindari. Diskriminasi terhadap ras telah muncul sejak dahulu hingga sekarang di negara multikultural.

Film ini sebenarnya berfokus pada kesetaraan ras dimana setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, berhak diperlakukan secara adil, terlepas dari unsur ras. Hal tersebut terlihat pada kampus UC Berkeley yang mahasiswanya datang dari berbagai ras dan etnis yang berbeda dan mendapat perlakuan yang sama. Representasi itu menggambarkan kesetaraan ras yang tidak membedakan seseorang dengan orang yang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya, ataupun ras satu dengan ras lainnya.

Rasisme dalam bentuk apapun merupakan hal yang sepantasnya untuk dilawan. Penindasan terhadap kaum minoritas harus diberantas. Gambar di atas merupakan salah satu adegan dalam film *Bodied* yang menggambarkan demonstrasi mahasiswa yang menolak segala unsur rasisme terhadap minoritas. Demonstrasi tersebut diikuti oleh mahasiswa dari berbagai ras yang berbeda, yang sama-sama menyuarakan untuk menolak tindakan rasis

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap film *Bodied* yang telah dipaparkan pada dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu :

#### 1. Representasi Rasisme dalam Film *Bodied*

Setelah melewati pengamatan dan analisis film menggunakan metode Roland Barthes, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

- Representasi rasisme ini didukung oleh peran karakter-karakter dalam konteks sosial dan budaya dalam film.
- Film *Bodied* merepresentasikan beberapa identitas ras melalui ciri fisik serta karakter-karakter tokoh. Representasi ras yang terdapat dalam film *Bodied* yaitu Kulit Putih, Kulit Hitam, Asia, Hispanik, dan Timur Tengah.
- Ada berbagai macam tindakan rasisme yang direpresentasikan dalam film *Bodied*. Tindakan rasisme tersebut yaitu rasisme personal, *microagression*, dan hinaan/*slur*.

- d. Intensitas tindakan serta respon tindakan rasisme bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang serta motivasi masing-masing karakter dalam interaksi mereka satu sama lain.
- e. Stereotip menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi ras.

## 2. Pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada penonton dalam film *Bodied*

Film *Bodied* menceritakan tentang Adam, seorang kulit putih yang tertarik dan terjerumus ke dalam pusaran budaya kulit hitam. Adam tertarik pada pertarungan rap setelah mengangkat jenis musik rap sebagai topik penelitiannya. Sebagai minoritas dalam budaya tersebut, Adam sering mengalami diskriminasi rasial yang dilakukan oleh kulit hitam dikarenakan datang dari ras yang berbeda. Film ini secara garis besar menampilkan bagaimana rasisme tidak hanya dilakukan oleh kaum kulit putih terhadap kulit hitam, akan tetapi dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas.

Selain itu, film ini sebenarnya berfokus pada kesetaraan ras dimana setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, berhak diperlakukan secara adil, terlepas dari unsur ras yang sudah melekat sejak lahir. Amerika Serikat sebagai negara yang dihuni oleh banyak imigran dari belahan dunia menjadikan Amerika sebagai negara yang menyimpan kemajemukan, keberagaman dan pluralitas. Hal tersebut menyebabkan keberagaman dan pluralitas di dalamnya membawa nilai budaya masing-masing. Hal tersebut terlihat pada kampus UC Berkeley yang mahasiswanya datang dari berbagai ras dan etnis yang berbeda dan mendapat perlakuan yang sama ketika dalam proses perkuliahan. Representasi itu menggambarkan kesetaraan ras yang tidak membedakan seseorang dengan orang yang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya, ataupun ras satu dengan ras lainnya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang didapatkan dari analisis semiotika terhadap film *Bodied*, saran yang dapat diberikan adalah:

#### 1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pembacaan analisis semiotika, terutama dalam teks film. Meskipun demikian penelitian ini terbatas hanya pada satu film dan topik tertentu. Sehingga hasil pembacaan mungkin akan berbeda jika dilakukan pada film berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pembacaan analisis semiotika yang lebih spesifik.

#### 2. Bagi praktisi atau peminat film

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap yang dapat digunakan ketika menonton film *Bodied* atau menjadi dasar untuk memberi inspirasi. Sarana untuk dapat berfikir secara kritis ketika menikmati sebuah karya film dan menganggap film bukan semata hiburan. Namun sebuah medium yang sarat makna dan pesan serta memberikan dampak bagi para penonton.

### DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory (Fifth Edition)*. Boston: McGraw Hill.
- Kennedy, J. F. (1960). *The Strategi of Peace*. New York: Harper Collins.
- McQuail, D. (2009). *Mass communication theory: An introduction*. Sage Publications, Inc.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neubeck, K., & Cazenave, N. (2001). *Welfare racism: Playing the race card against America's poor*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal:

- Arni, T. M. (2014). *Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film The Help (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Huber, L., & Solorzano, D. G. (2015). Racial microaggressions as a tool for critical race research. *Race Ethnicity and Education, 18*(3), 297-320.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *HUMANIKA, 15*(9).
- Iverson, D. (2015). *Multiculturalism: International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, Pages 22-27.
- O'dea, C. J., Miller, S. S., Andres, E. B., Ray, M. H., Till, D. F., & Saucier, D. A. (2015). Out of bounds: Factors affecting the perceived offensiveness of racial slurs. *Language Sciences, 52*, 155-164.
- Pratama, D. S. (2016). Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *Jurnal e-Komunikasi, 4*(2).
- Wiratama, D. (2013). Representasi Whiteness Dalam Film "Machine Gun Preacher". *Jurnal E-Komunikasi, 1*(3).
- Internet:**  
Putra, Yomi. (2018). Hitam Putih Amerika Serikat. (<https://kumparan.com/yomi-putra/hitam-putih-amerika-27431110790543737> diakses pada 29 Maret

2019, pukul 21.20 WIB)

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Representasi Rasisme dalam Film *Madat* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama Wahyu Lestari

NPM 13419141040

Program Studi Ilmu Komunikasi



Benji Sidiqin, S.H., M.Si  
NIP. 19830329 2019041001

Wahyu Lestari, S.Pd., M.Si  
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dituliskan seluruhnya)

- 1. Ditinjau ke Jurnal Studies
- 2. Ditinjau ke Jurnal Informasi
- 3. Ditinjau ke Jurnal lain

